



ANALISA

June 11, 2026

Vol. 0025

Hasil Kajian Cepat Terhadap Isu Strategis Kekinian

The Reform Initiatives

Merupakan lembaga riset kebijakan yang bernaung di bawah PT Semesta Infomedia Indonesia, berkedudukan di Jakarta.

TRI fokus pada penelitian kebijakan terkait Ekonomi, Fiskal, Kesejahteraan Sosial, Desentralisasi, Lingkungan Hidup & Perubahan Iklim, Tata Kelola Kebijakan yang Baik, Politik & Elektoral, Penegakan Hukum, Ekonomi Digital, serta Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).



Hadi Prayitno

Direktur Eksekutif -
The Reform Initiatives (TRI)

Siklus Obsesi: Kekayaan, Kekuasaan, dan Popularitas

Manusia sering menyangka dirinya mengejar kebahagiaan, padahal ia kerap mengejar pengakuan. Ia bekerja keras, membangun nama, menumpuk harta, mencari jabatan, menata citra, lalu berharap orang lain melihat dirinya sebagai sosok penting. Kehidupan modern membuat hasrat itu semakin terang. Kekayaan memberi rasa aman. Kekuasaan memberi kendali. Popularitas memberi tepuk tangan. Tiga hal itu tampak berbeda, tetapi sering bergerak dalam satu lingkaran yang sama.

Manusia sering menyangka dirinya mengejar kebahagiaan, padahal ia kerap mengejar pengakuan. Ia bekerja keras, membangun nama, menumpuk harta, mencari jabatan, menata citra, lalu berharap orang lain melihat dirinya sebagai sosok penting. Kehidupan modern membuat hasrat itu semakin terang. Kekayaan memberi rasa aman. Kekuasaan memberi kendali. Popularitas memberi tepuk tangan. Tiga hal itu tampak berbeda, tetapi sering bergerak dalam satu lingkaran yang sama.

Max Weber sudah lama membaca gejala itu melalui tiga medan stratifikasi sosial: kelas, status, dan partai. Weber (1922) menulis, “classes, status groups, and parties are phenomena of the distribution of power within a community.” Kekayaan bekerja dalam medan kelas. Kehormatan sosial bekerja dalam medan status. Kekuasaan bekerja dalam medan politik. Ketiganya saling memengaruhi, saling mengunci, dan saling mengubah bentuk. Orang yang memiliki uang dapat membeli akses sosial. Orang yang memiliki status dapat membuka jalan politik. Orang yang memiliki kuasa dapat mengatur distribusi kesempatan ekonomi.

Fenomena itu menjelaskan mengapa orang yang tumbuh dalam kemiskinan sering melihat kekayaan sebagai pintu pertama pembebasan. Pengalaman kekurangan meninggalkan ingatan yang panjang. Kemiskinan mengajarkan seseorang tentang rasa kalah, rasa bergantung, dan rasa tidak aman. Uang kemudian hadir sebagai jawaban yang tampak paling nyata. Ia menjanjikan rumah yang lebih baik, sekolah yang lebih tinggi, layanan kesehatan yang lebih layak, jaringan yang lebih luas, dan martabat yang lebih diakui.

Alat Tukar Penghormatan

Dorongan menjadi kaya tentu tidak salah. Setiap manusia berhak memperbaiki hidupnya. Persoalan muncul ketika kekayaan berubah dari alat menjadi pusat hidup. Uang tidak lagi melayani kebutuhan, tetapi menuntut penghormatan. Pemiliknya tidak lagi merasa cukup dengan hidup layak, karena ia ingin masyarakat melihat keberhasilannya. Thorstein Veblen membaca gejala itu melalui konsep konsumsi mencolok. Veblen (1899) menyebut, “conspicuous consumption of valuable goods is a means of reputability.” Barang, rumah, kendaraan, pakaian, dan gaya hidup berubah menjadi bahasa sosial yang menyampaikan pesan: saya berhasil, saya berbeda, saya lebih tinggi.

Kekayaan lalu mencari panggung yang lebih besar. Orang kaya memasuki ruang sosial yang lebih luas, mendanai acara publik, merawat kedekatan dengan pejabat, membangun yayasan, menguasai media, atau membiayai kegiatan politik. Pada titik ini, uang mulai bergerak menuju kekuasaan. Kekayaan tidak hanya memberi kenyamanan, tetapi juga dapat membeli pengaruh. Pierre Bourdieu menjelaskan proses ini melalui teori modal. Bourdieu (1986) menulis, “capital is accumulated labor.” Modal ekonomi dapat berubah menjadi modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Uang dapat membeli pendidikan, membangun jaringan, menciptakan kehormatan, lalu menghasilkan kuasa simbolik yang diakui masyarakat.

Kekuasaan menawarkan sesuatu yang tidak selalu dapat dibeli secara langsung oleh uang, yaitu kemampuan menentukan arah hidup orang lain. Orang kaya yang memasuki politik sering membawa dua motif sekaligus: ingin melindungi kekayaan dan ingin memperluas pengaruh. Jabatan publik memberi akses terhadap aturan, izin, proyek, pajak, anggaran, dan keputusan strategis. Lingkaran itu kemudian bekerja lebih keras: kekayaan membiayai jalan menuju kekuasaan, lalu kekuasaan menjaga sumber kekayaan.

Orang yang lahir dalam keluarga penguasa menempuh jalur yang berbeda. Mereka tidak memulai dari rasa kekurangan, tetapi dari rasa terbiasa dengan akses. Nama keluarga, jaringan elite, protokol, fasilitas, dan kedekatan dengan pusat keputusan membentuk imajinasi sosial sejak dini.

Mereka dapat menganggap kekuasaan sebagai sesuatu yang wajar mereka miliki. Bahaya muncul ketika mereka menukar legitimasi politik menjadi rente ekonomi, lalu mengubah rente itu menjadi citra sosial. Demokrasi menjadi rapuh ketika garis keluarga menggantikan rekam jejak, dan ketika kedekatan menggantikan kemampuan.

C. Wright Mills menyebut konfigurasi semacam ini sebagai gejala elite yang saling bertaut. Mills (1956) menunjukkan bagaimana elite ekonomi, politik, dan militer dapat membentuk jejaring kuasa yang sulit ditembus warga biasa. Teori itu membantu kita memahami mengapa sebagian masyarakat merasa negara hanya berputar di sekitar orang yang sama: keluarga yang sama, jejaring yang sama, pemodal yang sama, dan lingkaran penghormatan yang sama.

Jalur ketiga muncul dari popularitas. Tokoh terkenal, artis, pemengaruh, atlet, tokoh agama, atau figur digital dapat mengubah perhatian publik menjadi nilai ekonomi. Mereka memiliki pengikut, sorotan media, sponsor, undangan, dan daya pengaruh. Popularitas kemudian berubah menjadi modal politik ketika partai melihat penggemar sebagai cadangan suara. Di ruang demokrasi elektoral, wajah yang dikenal sering melampaui gagasan yang dipahami. Pemilih dapat merasa dekat dengan figur yang sering mereka lihat, meskipun mereka belum menguji kapasitasnya.

Psikologi sosial memberi penjelasan penting tentang hal ini. Henrich dan Gil-White (2001) menjelaskan prestise sebagai “freely conferred deference.” Masyarakat memberi penghormatan secara sukarela kepada orang yang mereka anggap berhasil, unggul, atau layak ditiru. Popularitas bekerja karena manusia belajar dari contoh yang tampak sukses. Seseorang yang sering muncul di ruang publik dapat terlihat lebih mampu, lebih penting, dan lebih layak dipercaya, meskipun popularitas tidak selalu mencerminkan kompetensi.

Cheng, Tracy, Foulsham, Kingstone, dan Henrich (2013) membedakan dua jalan menuju hierarki sosial: dominasi dan prestise. Mereka menulis bahwa dominasi muncul melalui “intimidation and coercion,” sedangkan prestise diberikan kepada orang yang dihormati karena “skills, success, or knowledge.” Perbedaan itu penting. Kekuasaan dapat dibangun melalui rasa takut, tetapi pengaruh yang sehat lahir dari rasa hormat. Popularitas yang matang seharusnya mendekati prestise, bukan dominasi.

Siklus obsesi menjadi berbahaya ketika kekayaan, kekuasaan, dan popularitas saling memperkuat tanpa etika. Orang kaya dapat membeli citra. Penguasa dapat mengatur sumber daya. Tokoh populer dapat membentuk opini tanpa pengetahuan memadai. Ketiganya dapat berkumpul dalam satu figur: kaya, berkuasa, terkenal, tetapi miskin tanggung jawab sosial. Masyarakat kemudian memuja simbol, bukan substansi. Publik menghormati kemewahan, tunduk kepada jabatan, dan percaya kepada keterkenalan.

Materi vs Moralitas

Bangsa yang sehat perlu memutus siklus obsesi. Orang kaya belum tentu adil. Penguasa belum tentu bijaksana. Tokoh populer belum tentu berpengetahuan. Kekayaan harus diuji melalui manfaat sosial. Kekuasaan harus diuji melalui akuntabilitas. Popularitas harus diuji melalui tanggung jawab. Tanpa ukuran itu, ruang publik akan dikuasai oleh orang yang paling mampu menampilkan diri, bukan oleh orang yang paling layak memimpin.

Keluarga, sekolah, media, partai politik, organisasi keagamaan, dan lembaga negara perlu membangun ukuran kehormatan yang baru. Anak-anak perlu belajar bahwa uang penting, tetapi bukan tujuan tertinggi. Sekolah perlu mengajarkan bahwa kepemimpinan berarti pelayanan, bukan dominasi. Media perlu mengurangi pemujaan berlebihan terhadap kemewahan dan sensasi. Partai politik perlu berhenti memperlakukan popularitas sebagai pengganti kompetensi. Negara perlu menutup ruang konflik kepentingan agar kekayaan tidak membeli keputusan publik.

Kekayaan, kekuasaan, dan popularitas tidak selalu buruk. Ketiganya dapat menjadi modal besar bagi perubahan. Kekayaan dapat membiayai pendidikan, kesehatan, riset, kebudayaan, dan pelayanan sosial. Kekuasaan dapat melindungi kelompok lemah, memperbaiki tata kelola, dan menegakkan hukum. Popularitas dapat menyebarkan gagasan baik, menggerakkan solidaritas, dan memperluas kesadaran publik. Masalah muncul ketika manusia menjadikan ketiganya sebagai berhala.

Siklus obsesi dapat berubah menjadi siklus kebajikan ketika manusia mengubah pertanyaan dasarnya. Ia tidak lagi bertanya, “Apa lagi yang harus saya miliki?” Ia mulai bertanya, “Apa yang dapat saya perbaiki?” Pertanyaan pertama melahirkan kerakusan. Pertanyaan kedua melahirkan tanggung jawab. Peradaban yang baik tidak dibangun oleh orang yang hanya ingin kaya, berkuasa, dan terkenal. Peradaban yang baik dibangun oleh orang yang mampu menggunakan kekayaan, kekuasaan, dan popularitas untuk memperluas martabat manusia.